

ANALISIS PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN DAN PENYESUAIAN DIRI ANAK DIDIK USIA 7-9 TAHUN

Yulia Eka Yanti¹, Fitri Riskya Rika Rahayu², Vika Cahya Intani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3}

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: yulia.ekay@uniramalang.ac.id¹, fitrr2@gmail.com², vikacahya00@gmail.com³

Abstrak : Kemandirian anak berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak. Anak yang kurang diberi kepercayaan atau kurang diberi kebebasan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, kedepannya akan terus bergantung kepada orang tua yang akan berakibat menghambat proses perkembangan penyesuaian anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kemandirian dan penyesuaian diri anak usia sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan menggunakan wawancara. Perkembangan kemandirian serta pola asuh orang tua berperan penting dalam penyesuaian anak Sekolah Dasar. Saran yang dapat penulis berikan adalah diharapkan orang tua lebih memperhatikan lagi perkembangan anak. Karena perkembangan anak tergantung bagaimana pola asuh orang tua di rumah

Kata kunci: *Pekembangan, Penyesuaian diri, Kemandirian*

Abstract: *Children's independence affects the development process of adjustment in children. Children who are not trusted or given the freedom to solve their own problems, in the future will continue to depend on their parents which result in hampering the process of child adjustment development. The purpose of this study was to determine the development of independence and adjustment of elementary school age children. The method used in this study is a qualitative descriptive with collection techniques using interviews. The development of independence and parenting styles play an important role in the adjustment of elementary school children. The suggestion that the author can give is that parents are expected to pay more attention to the development of their children. Because the child's development depends on the parenting style at home.*

Keywords: *Development, Adjustment, Independence*

PENDAHULUAN

Anak usia 7-9 tahun termasuk dalam usia siswa dalam kelompok kelas rendah. Peserta didik dalam kelompok ini termasuk dalam lingkup anak usia dini. Masa usia dini adalah masa yang singkat namun sangat penting dalam setiap kehidupan individu. Oleh karena itu, pada tahap ini perlu mendorong seluruh potensi anak untuk berkembang secara optimal (Sabani, 2019).

Santrok (2009) mengemukakan, perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pembuahan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi : (1) menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik, (2) membina hidup sehat, (3) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok, (3) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, (4) belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat, (5) memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif, (6) mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai, dan (7) mencapai kemandirian pribadi.

Sedangkan tuntutan guru untuk mengawal pencapaian perkembangan anak dapat

berupa : (1) menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik, (2) melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang, (3) mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan yang pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep, dan (4) melaksanakan pembelajaran yang dapat nilai, sehingga peserta didik mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Nasution (2003: 5) metode kualitatif yakni mengamati orang dalam lingkungan, melakukan interaksi dengan mereka, serta menafsirkan pendapat mereka tentang dunia di sekitar mereka. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Wawancara digunakan untuk mendukung data yang telah dikumpulkan melalui observasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022, yaitu pada bulan Desember. Subjek penelitian ini adalah peserta didik usia 7-9 tahun. Peserta didik ini meliputi kelas I yang terdiri dari 11 siswa, kelas II terdiri dari 1 siswa, dan kelas III terdiri dari 8 siswa. Objek penelitian ini perkembangan kemandirian dan penyesuaian diri anak. Data dianalisis secara skor dan disajikan dalam bentuk presentase di dalam tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap anak Sekolah Dasar (SD) kelas rendah yaitu berkisar pada umur 7-9 tahun pada bulan Desember. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemandirian dan penyesuaian pada anak usia Sekolah Dasar (7-9 tahun). Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa kelas I yang terdiri dari 11 anak, siswa kelas II yang terdiri dari 1 anak, siswa kelas III yang terdiri dari 8 anak. Sebagai bahan eksperimen peneliti melakukan wawancara yang terdiri dari 10 pertanyaan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemandirian dan penyesuaian anak Sekolah Dasar. Hasil wawancara tersebut dikelompokkan berdasarkan beberapa indikator.

Tabel 0.1 Perkembangan Kemandirian Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah (7-9 Tahun)

Indikator	Persentase	Kriteria
Anak dapat memakai pakaiannya sendiri	95%	Pada usia ini, sebagian besar anak sudah bisa memakai pakaiannya sendiri walaupun beberapa dari mereka masih perlu dipantau.

Anak dapat pergi ke toilet sendiri	85%	Pada anak usia ini beberapa dari mereka sudah bisa pergi ke toilet sendiri dan menyelesaikan urusannya di toilet tapi beberapa dari mereka juga masih tidak berani dan meminta ditemani orang tua dan masih kesulitan membersihkan dirinya sendiri, hingga ada sebagian kecil yang masih ada buang air kecil di sembarang tempat atau mengompol.
Anak dapat mandi sendiri	85%	Pada anak usia ini anak sudah cukup bisa untuk mandi sendiri walaupun terkadang masih kurang bersih.
Anak dapat pulang dan pergi sendiri saat sekolah	45%	Pada anak usia ini untuk pulang pergi sekolah hanya sebagian kecil yang bisa sendiri, karena beberapa dari mereka bersekolah di tempat yang jauh atau tempat sekolah yang melewati jalan raya ataupun mereka yang masih tidak berani pulang pergi sendiri sehingga perlu diantar oleh orang tua mereka.
Anak dapat mengerjakan tugasnya sendiri	50%	Pada usia ini, sebagian anak sudah bisa mengerjakan tugasnya sendiri tapi ada pula beberapa anak yang perlu bimbingan dari guru di sekolah atau orang tua di rumah, ada pula yang tugasnya dikerjakan oleh orang tuanya karena orang tua merasa tidak sabar melihat anaknya yang kesulitan dan lambat dalam mengerjakan.

Tabel 0.2 Penyesuaian Diri Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah (7-9 Tahun)

Indikator	Persentase	Kriteria
Anak dapat bergaul	95%	Pada anak usia ini, penyesuaian diri mereka terhadap

dengan baik bersama teman sebayanya		teman sebayanya sudah sangat baik hanya beberapa anak yang tidak dapat atau belum bisa bergaul dengan baik dikarenakan pemalu.
Anak dapat menyesuaikan diri dengan guru	85%	Pada anak usia ini, penyesuaian diri dengan guru dan lingkungan sekolah cukup baik namun, untuk penyesuaian terhadap pemahaman pembelajaran masih perlu bimbingan kembali. Mereka mengaku bahwa pembelajaran di sekolah terkadang sulit dipahami karena cara pembelajaran yang mereka rasa membosankan sehingga, mereka sulit untuk berkonsentrasi terhadap pembelajaran. Ada pula beberapa anak yang perlu bimbingan lebih intensif karena mereka merasa sulit memahami pembelajaran hanya dengan sekali penjelasan materi atau pemahaman mandiri.
Anak dapat memahami pembelajaran dengan baik	65%	
Anak dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah	85%	
Anak dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekitar rumah	80%	Pada anak usia ini penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan sekitar rumah cukup baik hanya beberapa anak merasa tidak punya teman dirumah karena tidak ada teman yang sebaya dengan mereka atau terkadang tidak di izinkan keluar rumah.
JUMLAH	410%	RATA RATA 82%

Berdasarkan kedua hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa kemandirian anak berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian pada anak. Anak yang kurang diberi kepercayaan atau kurang diberi kebebasan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, kedepannya akan terus bergantung kepada orang tua yang berakibat menghambat proses perkembangan penyesuaian anak. Anak yang tidak diberi cukup waktu atau diberi bimbingan lebih lanjut atau diberi motivasi serta penyemangat oleh orang tua, kurang diberi perhatian oleh orang tua menyebabkan anak terhambat dalam proses pembelajaran di sekolah. Seperti contoh di atas anak yang tugasnya selalu dikerjakan oleh orang tua, hal ini tidak akan berakibat baik karena menyebabkan anak akan terus bergantung dan hanya mengandalkan bantuan dari orang tua tanpa mau berusaha sendiri. Hal tersebut juga menyebabkan anak yang awal mulanya tidak memahami pembelajaran tersebut akan semakin tidak mengerti sehingga menghambat

proses perkembangan penyesuaian anak terhadap pembelajaran di sekolah.

Perkembangan merupakan perubahan organisme (individu) baik dalam perubahan fisik maupun perubahan psikis yang mengacu pada bertambahnya kompleksitas yaitu perubahan dari sesuatu yang sederhana kepada sesuatu yang lebih rumit dan terperinci, semua itu berlangsung secara teratur dan terorganisir yang berlangsung sepanjang hayat dari individu.

Fase perkembangan anak Sekolah Dasar dapat dilihat dari beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yang meliputi: 1) Fisik-motorik, pada anak usia SD pertumbuhan fisik ditandai dengan anak menjadi lebih tinggi, berat, dan kuat dibandingkan pada saat anak masih berada pada jenjang TK/PAUD, hal ini tampak pada perubahan sistem tulang, otot dan keterampilan gerak. Pada anak perempuan biasanya tubuhnya lebih ringan dan lebih pendek dibanding anak laki-laki (Slavin, 2011). Aspek perkembangan fisik-motorik berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya misalnya, anak yang terlalu tinggi atau terlalu pendek, anak terlalu kurus atau terlalu gemuk yang menyebabkan kurangnya percaya diri pada anak. Rasa kepercayaan ini berkaitan dengan emosi, kepribadian, dan sosial anak (Latifa, 2017). 2) Kognisi, Aspek perkembangan kognisi merupakan perkembangan yang berhubungan dengan perkembangan kognitif anak, yaitu kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah. Piaget menjelaskan bahwa anak usia SD yang pada umumnya berusia 7-11 tahun, berada pada tahap ketiga dalam perkembangan kognitif yaitu tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak dinilai mampu melakukan penalaran logis terhadap segala sesuatu yang bersifat konkret, tetapi anak masih belum mampu melakukan penalaran untuk hal-hal yang bersifat abstrak (Trianingsih, 2016). Anak usia Sekolah Dasar mengalami perkembangan kognitif yang pesat. Anak mulai belajar membentuk konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah terhadap suatu situasi yang bersifat konkret (Slavin, 2011). Oleh sebab itu, guru diharapkan dapat membangun suasana belajar yang konkret bagi anak untuk memudahkan anak dalam berpikir logis serta dapat memecahkan masalah (Trianingsih, 2016). 3) Perkembangan sosio-emosional, perkembangan pada fase ini mempunyai ciri khas yaitu meningkatnya intensitas hubungan anak dengan teman sebayanya serta ketergantungan terhadap keluarga mulai berkurang. Pada fase ini kontak sosial anak lebih baik daripada sebelumnya sehingga anak akan lebih senang bermain dan berbicara dengan lingkungan sosialnya. 4) Perkembangan bahasa, bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan sosial anak. Perkembangan bahasa anak akan berkembang dari awal Sekolah Dasar dan mencapai fase sempurna saat remaja. Pada usia *late primary* (7-8 tahun), bahasa anak berkembang sangat pesat. Anak telah mampu memahami tata bahasa, meskipun terkadang masih mengalami kesulitan dan beberapa kali melakukan kesalahan tetapi anak dapat memperbaikinya sendiri. Anak mulai mampu menjadi pendengar yang baik. Anak mampu menyimak cerita yang didengarnya, dan mampu mengungkapkan kembali dengan urutan serta susunan yang tepat. Anak telah menunjukkan minatnya terhadap puisi, mampu mengungkapkan perasaan juga pikirannya dalam bentuk puisi. Anak

dapat memahami lebih dari satu arti, dan membentuk kata menjadi sebuah humor. (Surna, 2014). Diantara faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah lingkungan masyarakat. Pada usia ini, anak banyak belajar dari orang di sekitarnya khususnya lingkungan keluarga yang paling dekat dengan anak. Oleh karena itu, para orang tua dan masyarakat ketika berbicara hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan selektif, karena anak akan cenderung mengikuti apa yang orang di sekitarnya ucapkan meskipun anak tidak tahu apakah yang mereka ucapkan seharusnya boleh untuk diucapkan atau tidak. (Adriana, 2008). 5) Perkembangan moral keagamaan, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial merupakan akar perkembangan moral anak. Konsep perkembangan moral menjelaskan bahwa nilai-nilai norma mempengaruhi diri anak untuk memiliki moral yang baik ataupun buruk (Trianingsih, 2016). Berdasarkan periodisasi perkembangan Piaget, anak Sekolah Dasar kelas I-IV berada pada masa transisi, yaitu meninggalkan periode moral realisme yang kemudian memasuki periode moral otonom. Bagi anak kelas II, III, dan IV yang masih berada pada perkembangan moral heteronom, yaitu anak mulai mengerti perilaku baik dan buruk yang dilihat melalui tingkah laku yang dilakukannya meskipun sebenarnya dilakukan secara tidak sengaja. (Trianingsih, 2016).

Orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan kemandirian anak, karena orang tua merupakan pelaku utama dalam melatih kemandirian anak. Orang tua berperan sebagai motivator, fasilitator, pembimbing serta pengajar. Berikut ini merupakan beberapa cara untuk melatih kemandirian anak dengan cara menjalin kedekatan hubungan emosional anak dengan orang tua (Kanisius, 2006) yaitu: 1) Mengajak serta menyemangati anak untuk mampu melakukan hal demi memenuhi kebutuhannya sendiri contohnya seperti memakai pakaiannya sendiri, pergi ke kamar mandi sendiri, makan sendiri, dan lain-lain. Orang tua perlu memberikan motivasi serta semangat kepada anak agar si anak mampu percaya bahwa dia dapat melakukan hal itu, ketika anak melakukan kesalahan atau gagal ketika melakukan hal tersebut, orang tua perlu memberi motivasi serta semangat yang positif agar anak tidak takut dan bersedia melakukan kembali hal tersebut, 2) melatih anak untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan keperluannya dengan bermain atau melakukan sesuatu dengan kegiatan yang mampu membuat anak senang ketika melakukannya, dan 3) memberikan pujian kepada anak ketika mereka berhasil atau melakukan suatu hal yang positif.

Harlock (1999) mengemukakan bahwa terdapat tiga macam pola asuh yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, serta pola asuh demokratis. Pertama pola asuh permisif yang merupakan tindakan orang tua ketika berinteraksi dengan anak, yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan oleh anak tanpa bertanya apa yang ingin dilakukan oleh anak tersebut. Pola asuh ini memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk mengambil keputusan-keputusan atau melakukan suatu hal tanpa ada kontrol dari orang tua. Pola asuh permisif ini orang tua hanya sebagai pemberi fasilitas dan memberikan kekuasaan penuh pada anak tanpa ada kontrol orang tua sehingga komunikasi antar anak dan orang tua pun berkurang. Pola asuh ini

membuat anak dapat bertindak sesuka hati sepenuhnya kurang terarah dan tidak disiplin terhadap norma yang berlaku namun, apabila anak dapat bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan oleh orang tua maka anak tersebut akan menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, serta dapat mewujudkan aktualitasnya. Kedua pola asuh otoriter, pola asuh otoriter merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang tua yang menggunakan atau menerapkan aturan-aturan serta batasan-batasan yang wajib ditaati oleh anak. Orang tua berperan sebagai control penuh sehingga anak tidak memiliki kebebasan dan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Jika anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua maka anak tersebut akan dihukum ataupun diancam. Pola asuh otoriter ini menyebabkan anak kehilangan kebebasan terhadap dirinya, kehilangan jati dirinya, aktivitas menjadi terbatas, dan timbulnya rasa kurang percaya diri dalam diri anak. Namun pola asuh ini menyebabkan anak terbentuk menjadi disiplin dan patuh. Ketiga pola asuh demokratis yang merupakan tindakan yang dilakukan orang tua terhadap anak menerapkan kebebasan juga ketertiban. Orang tua memberikan arahan serta masukan yang dapat membangun dan tidak memberikan rasa terikat atau terkekang pada anak. Orang tua bersifat objektif, dengan memberikan kebebasan serta kontrol terhadap anak sesuai dengan kemampuan anak. Pola asuh ini memberikan bimbingan serta komunikasi yang intens antara anak dengan orang tua sehingga anak dapat merasa aman ketika mengutarakan pendapatnya. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi tetapi tetap memberikan pengawasan kepada anak, tidak memaksa kehendak anak, mendukung segala keinginan anak selama hal itu merupakan hal yang positif. Pada dasarnya tidak ada pola asuh yang konsisten diterapkan oleh orang tua, pola asuh orang tua dapat berubah sesuai situasi dan kondisi yang sedang terjadi

KEMANDIRIAN

Erikson (Desmita, 2011) menyatakan bahwa kemandirian merupakan usaha seorang anak untuk melepaskan diri dari orang tua yang bermaksud menemukan jati dirinya sendiri, yaitu perkembangan kearah individualitas yang matang dan dapat berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan menentukan nasib sendiri, mengambil keputusannya sendiri, melakukan ide kreatif dan inovatif nya sendiri, mampu bertanggung jawab, menahan diri, mengatur tingkah laku, serta menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Kemandirian merupakan hal yang bersikap otonom dimana peserta didik bebas dari pengaruh penilaian, pendapat serta keyakinan orang lain. Berdasarkan sikap otonom tersebut diharapkan kepada peserta didik untuk mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa masalah kemandirian merupakan hal yang menuntut kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tanpa banyak bergantung terhadap orang lain. Steinberg (Desmita, 2011) membacakan kemandirian menjadi tiga, yaitu: 1) Kemandirian emosi, merupakan aspek yang berhubungan dengan perubahan kedekatan

atau keterikatan hubungan emosional individu, khususnya dengan orang tua atau orang dewasa yang terlibat kontak sosial dengannya. Misalnya kemandirian emosi anak dengan orang tua ketika anak memasuki fase remaja seiring dengan perkembangan kemandirian anak yang sangat pesat dibandingkan pada saat masih kanak-kanak, maka perhatian orang tua dan orang dewasa lainnya terhadap anak akan semakin berkurang. 2) Kemandirian kognitif, merupakan suatu kemampuan anak untuk menentukan keputusan-keputusannya sendiri secara bebas serta mampu bertanggung jawab terhadap pilihannya. Kemandirian kognitif merupakan sikap yang mampu bertindak secara bebas dan mandiri tanpa perlu banyak bergantung terhadap orang lain. Kemandirian dimulai sejak anak berusia dini hingga berkembang sangat pesat sepanjang usianya. 3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan membedakan baik dan buruk, benar atau salah, serta mampu mengetahui mana hal yang sia-sia untuk dirinya sendiri. Di antara ketiga komponen kemandirian, kemandirian nilai merupakan yang paling kompleks, tidak diketahui bagaimana proses berlangsung dan bagaimana pencapaiannya terjadi melalui proses internalisasi yang pada umumnya tidak disadari, dan biasanya berkembang paling akhir serta paling sulit dicapai kesempurnaannya dibandingkan komponen kemandirian yang lainnya. Kemandirian nilai semakin berkembang ketika sebagian besar cita-cita pendidikan, rencana pekerjaan, pernikahan serta identitas diri tercapai. Para ahli menyetujui bahwa keluarga dan lingkungan sekolah merupakan sumber utama bagi perkembangan kemandirian nilai.

Ciri kepribadian mandiri dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian dibedakan menjadi dua yaitu (Soetjiningsih, 1995 & Mu'tadin 2002): 1) Faktor internal, merupakan factor yang terdapat pada diri anak tersebut diantaranya; a) Emosi, faktor emosi ditunjukkan ketika individu mampu mengontrol emosinya serta tidak bergantung terhadap kebutuhan emosi orang tua. b) Intelektual, faktor intelektual ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang sedang dihadapi. 2) Faktor eksternal merupakan hal-hal yang berasal dari luar diri anak tersebut, meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulus, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi orang tua dengan anak, serta pendidikan orang tua.

PENYESUAIAN

Penyesuaian adalah kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan kesatuan kata. Penyesuaian diri adalah proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang untuk hubungan yang lebih tepat antara diri sendiri dan lingkungan (Fahmi, 1983).

Penyesuaian diri berasal dari pengertian yang didasarkan pada ilmu Biologi, yaitu dikemukakan oleh Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusi. Ia mengatakan "*genetic changes can improve the ability of organism to survive, reproduce, and in animals, raise offspring this process is called adaptation*". Artinya tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup, secara cuaca dan berbagai unsur alamiah lainnya (Fatimah, 2006:142).

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan selaras dengan lingkungannya, sehingga seseorang merasa puas dengan dirinya dan lingkungannya (Willis, 2005). Sedangkan menurut Sonnenfeld, penyesuaian diri adalah seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya, berusaha mengubah lingkungan sesuai dengan kehendaknya (Iskandar, 2012:47).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan diri dengan lingkungan, mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan lingkungan dalam dan lingkungannya untuk mencapai keadaan diri individu yang diinginkan.

Penyesuaian diri begitu penting bagi seorang anak, maka peran orang tua, guru dan orang di sekitarnya sangat penting. Penyesuaian diri di sekolah dan lingkungan sekitar penting untuk tumbuh kembang anak. Sekolah merupakan tempat belajar dimana peserta didik menerima informasi, pengalaman dan proses penyesuaian yang terjadi oleh semua warga yang berada di sekolah. Penyesuaian diri di sekolah yang dikemukakan oleh Nurbani & Ariyadi Warsito mengungkapkan bahwa penyesuaian diri di sekolah merupakan kemampuan untuk hidup bergaul dengan warga di sekolah. Bagi peserta didik yang sedang belajar, beradaptasi dengan sekolah sangat penting, karena akan mempengaruhi keberhasilan mereka.

Menurut Sofyan S. Wills bahwa penyesuaian diri di sekolah meliputi : (1) penyesuaian diri dengan teman sebaya, penting untuk perkembangan peserta didik, terutama perkembangan sikap sosial. Peserta didik yang awalnya berperilaku tidak baik seperti egois, manja dan sombong konon sikap tersebut tidak akan dihargai oleh teman sebayanya. Selain itu hubungan di kelas dapat mempengaruhi kinerja akademi, karena ketika peserta didik menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya, peserta didik dapat dengan percaya diri menyerap pelajaran. Siswa dikatakan mampu menyesuaikan diri ketika memiliki hubungan yang erat dengan teman sebayanya, dapat diterima oleh kelompoknya, dan dapat bekerja sama dengan teman sebayanya, (2) penyesuaian diri terhadap guru ini juga tergantung pada sikap pendidik terhadap peserta didiknya. Pendidik memahami perbedaan individu, pendidik ramah dengan peserta didik, memiliki sikap yang terpuji, berwibawa, peserta didik akan merasa senang ketika memperlakukannya, peserta didik akan mudah beradaptasi dengan pendidik, (3) penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tentunya harus didasarkan pada kurikulum yang diterapkan. Sesuaikan mata pelajaran dan program yang sesuai dengan usia dan perkembangan peserta didik, agar peserta didik mudah memahami dan beradaptasi dengan pelajaran yang diberikan pendidik. Selain itu, tergantung pada pendidik yang mengajar pelajaran, dan (4) penyesuaian dengan lingkungan sekolah adalah penyesuaian terhadap fasilitas sekolah dan lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan lingkungan fisik yaitu sekolah, peralatan sekolah, dan fasilitas belajar. Sedangkan lingkungan sekolah meliputi : kepala sekolah, pengawas atau konselor, staf sekolah, dan seluruh warga sekolah, jika warga sekolah kekurangan sumber belajar, maka akan sulit bagi siswa dan guru untuk mengajar

mata pelajaran. Begitu juga jika di sekolah tidak tertata, kumuh, kotor, suasana tidak menyenangkan dan berbahaya. Hal ini akan menyulitkan siswa untuk beradaptasi dengan sekolah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, peserta didik dapat dikatakan beradaptasi dengan

sekolah jika peserta didik dapat menyeimbangkan dirinya dengan segala sesuatu di lingkungan sekolah, termasuk hubungannya dengan guru (semua warga sekolah), penyesuaian dengan mata pelajaran, hubungan dengan teman sebayanya dan dengan lingkungan sekolah itu sendiri.

Sedangkan penyesuaian dengan lingkungan sekitar rumah ini, merupakan penyesuaian terhadap masyarakat sekitar seperti saudara, tetangga sebelah rumah dan lingkungan di sekitar rumah seperti lingkungan yang aman dan nyaman. Masyarakat sangat penting untuk penyesuaian diri anak, karena sebagian besar waktu anak berada di rumah. Dan rumah mereka ada di masyarakat. Banyak hal yang ada di masyarakat yang dapat membuat seorang anak sulit menyesuaikan diri dan berkembang.

Peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang baik dan aman sangat penting bagi anak, karena apabila lingkungan di sekitar rumah tidak baik maka akan berpengaruh untuk perkembangan kognitif anak tersebut.

Hurlock (2003) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak digolongkan menjadi empat, yaitu : (1) keluarga, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga demokratis cenderung beradaptasi lebih baik di luar rumah daripada anak-anak dari keluarga otoriter, (2) urutan kelahiran anak, urutan kelahiran anak mempengaruhi penyesuaian diri anak. Anak yang lebih tua memiliki penyesuaian sosial yang baik. Anak yang lebih tua digambarkan lebih dewasa, membantu, mudah beradaptasi, dan terkendali, sedangkan yang terakhir lebih memberontak, (3) hubungan orang tua dengan anak, jika anak sangat dekat dengan orang tuanya, mereka akan meniru sikap, perasaan, dan perilaku orang tuanya, (4) hubungan dengan sanak saudara, hubungan yang kurang baik antara anak dan kerabat dapat membuat anak ingin bersembunyi dari kerabatnya.

Robbins (Ahmadi, 1991) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri : (1) sifat dasar, adalah potensi yang telah diberikan sejak lahir oleh orang tuanya. Misalnya, potensi yang dibawa sejak lahir sangat mempengaruhi kemampuan beradaptasi individu, (2) lingkungan prenatal adalah lingkungan di dalam kandungan. Ketika ibu hamil, anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh ibu secara tidak sadar. Hal-hal seperti ini juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang di kemudian hari, (3) perbedaan individu, seorang anak berkembang dalam keadaan yang berbeda dari individu lain, perbedaan ini penting dan ada juga yang tidak, seperti perbedaan bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, dll, (4) lingkungan individu juga dapat mempengaruhi regulasi diri, karena dengan lingkungan yang mendukung individu lebih nyaman dan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian, dan (5) motivasi adalah motivasi dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Motivasi juga berperan penting dalam penyesuaian diri, karena motivasi dapat mendorong individu untuk

melakukan penyesuaian.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan serta hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian serta pola asuh orang tua berperan penting dalam penyesuaian anak Sekolah Dasar. Pola asuh yang tidak tepat bagi anak akan berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak, ketika anak mendapatkan pola asuh yang tidak tepat maka membuat kepribadian anak menjadi kurang kreatif, kurang disiplin, kurang mandiri, sosialisasi anak bersama teman sebaya terhambat dan lain-lain. Beberapa orang tua terkadang terlalu membatasi pergerakan anak sehingga membuat anak kehilangan rasa percaya diri dan jati dirinya, atau terkadang ada pula orang tua yang terlalu memanjakan anak sehingga anak terlalu bergantung dengan orang tua dan tidak bisa mengambil keputusan-keputusannya sendiri dan belum bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, dan kurang mandiri.

Pola asuh yang tepat bagi anak seperti pola asuh demokratis akan memberikan dampak yang baik bagi anak, mereka mampu berkreatifitas dengan baik, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, mampu memilih apa yang mereka inginkan tetapi masih dalam pengawasan orang tua, anak akan lebih mandiri serta mereka pun dapat melakukan penyesuaian dengan baik. Guru juga berperan penting dalam kemandirian serta penyesuaian anak, guru yang tidak bisa memberikan proses pembelajaran serta tidak dapat mendekatkan diri dengan peserta didik, maka si peserta didik tersebut akan merasa tidak nyaman dan kesulitan untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Sehingga diharapkan bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang tepat serta mampu memudahkan dan membuat peserta didik antusias selama proses pembelajaran. Lingkungan sekitar atau masyarakat pun berperan penting bagi perkembangan kemandirian dan penyesuaian anak, karena anak cenderung mengikuti kebiasaan yang mereka lihat di lingkungan masyarakat serta melakukan hal-hal yang sering mereka lihat atau terima dari masyarakat. Oleh karena itu orang tua serta masyarakat diharapkan bisa menggunakan bahasa yang selektif ketika terdapat anak-anak serta melakukan hal-hal yang baik agar anak dapat menirukan hal yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

Fahmi, Mustofa.2006.*Penyesuaian Diri : Lapangan Implementasi dari Penyesuaian Diri*.Jakarta:Bulan Bintang

Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.

Gusmaniarti, G., & Suweleh, W. 2019. Analisis perilaku home service orangtua terhadap perkembangan kemandirian dan tanggung jawab anak. *Analisis Perilaku Home Service Orangtua Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak*, 2(1), 27-37.

Hidayati, A. 2017. Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Pembelajaran Tematik Terpadu. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 151-164.

Iskandar, Zulrizka. 2012. *Psikologi Lingkungan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Limbong, Mesta. 2020. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: UKI Press.

Nasution. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Purnomo, Halim. 2020. *Psikologi Peserta Didik*. Yogyakarta: K-Media.

Putra, K. D. 2013. Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-5 Tahun) di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3)

Sa'diyah, R. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.

Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. 2019. Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57.

Willis, Sofyan S. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.